BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Selama ini teori yang menjadi dasar dalam praktik bisnis suatu perusahaan adalah teori keagenan (*agency theory)*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan keagenan bahwa di dalam suatu perusahaan itu terdapat *principal* sebagai pemilik sumber daya dengan *agent* sebagai pengelola sumber daya dalam suatu kontrak kerja sama.

Pada teori keagenan ini, *principal* sebagai pemilik perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk mengawasi bagaimana kinerja manajemen yang bertindak sebagai *agent*. Maka dari itu, untuk mengisyaratkan kinerjanya kepada *principal*, *agent* akan menggunakan pengungkapan informasi akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa *principal* hanya tertarik pada aspek keuangan dan menginginkan pengembalian yang besar dan cepat atas investasi yang mereka tanamkan dalam suatu perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan berhubungan dengan kepuasan, termasuk yang berkaitan dengan insentif yang besar atas kinerja yang telah mereka lakukan. Hal tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan sebab antara *principal* dan *agent* masing-masing memilki kepentingan sendiri-sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi mereka. *Principal* menilai prestasi

agent berdasarkan bagaimana *agent* itu mampu menghasilkan laba yang besar untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Suatu *agent* dinilai memilki kinerja yang baik dan layak mendapatkan insentif yang tinggi apabila mampu memperbesar laba, harga saham dan semakin besar deviden yang dibagikan. Terdapat tiga macam hubungan keagenan dalam kerangka teori keagenan yaitu :

- Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*)
- Hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/Equity Hypothesis*)
- Hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*)

Atas dasar tersebut, maka terdapat kecenderungan manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara tertentu sebagai bentuk untuk memaksimalkan utilitas mereka yang hubungannnya dengan pemilik, kreditur, serta pemerintah. Berdasarkan penelitian Lestari dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa diterapkannya IFR sebagai sarana untuk menyampaikan suatu informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan. Selain itu, sebagai wujud pertanggungjawaban maka *agent* akan berusaha memenuhi keinginan *principal* dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas tersebut.

2. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling theory (teori sinyal) ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu perusahaan itu mampu memberikan sinyal kepada pihak eksternal, dalam hal ini adalah kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang berkaitan dengan apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen sebagai bentuk dalam merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut bisa berupa informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya (Handayani dan Almilia, 2013).

Signalling theory mengemukakan mengenai investor menginginkan agar dapat mempunyai informasi yang sama dengan informasi yang dimiliki oleh para manajer, baik infomasi keuangan maupun kemungkinan masa depan suatu perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya, para manajer yang sering mempunyai informasi yang lebih banyak daripada investor sebagai pihak luar. Hal tersebut menimbulkan adanya *asymetry information* (Brigham dan Houston, 2011). Maka dari itu, perusahaan perlu mengurangi adanya *asymetry information* tersebut. Adapun menurut Wolk *et al.* (2008) salah satu cara yang bisa digunakan dalam mengurangi *asymetry information* yakni dengan memberikan suatu sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang positif serta bisa dipercaya, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa mendatang, serta dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan suatu perusahaan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan itu akan terdorong untuk bagaimana dapat mempertahankan ketertarikan para investor kepada perusahaan. Ketika suatu perusahaan itu memiliki kinerja yang bagus, maka akan diikuti dengan dorongan yang kuat pula untuk melaporkan hasil operasi perusahaannya. Selain itu, dengan banyaknya tekanan persaingan dapat memicu perusahaan lain agar melaporkan hasil operasi perusahannya meskipun jika perusahaan itu tidak mempunyai hasil yang bagus. Kegagalan untuk melaporkan akan diterjemahkan sebagai berita buruk.

Perusahaan dengan berita netral akan mempunyai motivasi agar melaporkan hasil operasi perusahaan sebagai bentuk dalam penghindaran untuk dicurigai bahwa perusahaan sedang memiliki hasil yang tidak bagus. Adanya situasi tersebut akan memaksa perusahaan untuk tetap mengungkapkan hasilnya meskipun perusahaan memiliki hasil yang buruk. Hal ini dilakukan untuk menjadi kredibiltas perusahaan di pasar modal (Wolk *et. al*., 2008).

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dimana laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan mengenai kinerja pada perusahaan tersebut. Adapun aktiva, kewajiban, dan ekuitas adalah unsur-unsur yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan.

Sedangkan penghasilan dan beban yang termuat dalam laporan laba-rugi adalah unsur-unsur yang berhubungan dengan kinerja.

Laporan keuangan adalah suatu produk yang dihasilkan dari proses akuntansi. Penyusunan laporan keuangan tersebut harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan ini digunakan untuk pengambilan keputusan, karena di dalamnya memuat informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana untuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan.

4. *Internet Financial Reporting* (IFR)

IFR merupakan suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencantumkan informasi keuangannya melalui internet yakni *website* yang dimiliki perusahaan tersebut. Adanya IFR ini bertujuan agar memberikan kemudahan akses dalam mencari informasi keuangan suatu perusahaan bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Almilia (2009) penerapan IFR ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain :

a. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah rendah. Adanya internet yang digunakan sebagai media penyampaian laporan keuangan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sedikit, sebab perusahaan tidak perlu lagi mencetak laporan keuangan dengan menggunakan kertas. Selain itu, proses pendistribusian informasi

kepada pengguna laporan keuangan lebih cepat, efisien, dan *real time* karena pengguna laporan keuangan melihat dan memperoleh laporan keuangan melalui internet yakni *website* perusahaan.

b. Kemudahan dalam mengakses informasi terkini. Ketika para pengguna laporan keuangan hendak mengakses informasi laporan keuangan tersebut, mereka dapat dengan mudah dan cepat memperolehnya, serta tidak terbatas wilayah geografis.

c. Sebagai media komunikasi dua arah antara manajemen perusahaan dan pengunjung *website*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan IFR

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dideskripsikan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimilki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kompleksitas yang ada di dalam perusahaan tersebut, hal itu membuat para investor akan memerlukan suatu informasi keuangan perusahaan yang lebih efektif. Perusahaan yang besar tentunya akan lebih disorot dalam pasar modal, maka dari itu akan memberikan tekanan pada perusahaan agar mengungkapkan informasi secara lengkap (Marston dan Polei, 2004). Adanya IFR merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menyebarluaskan informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor.

b. Profitabilitas

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan tercermin dalam rasio profitabilitas. Demi mengurangi risiko negatif pasar terhadap kualitas investasi, maka pihak manajemen akan semakin terdorong agar melakukan pengungkapan informasi, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya penurunan saham seta membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Daljono (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, akan meningkatkan pengaruh dalam keputusan investor dan memiliki stakeholder yang lebih menarik, sehingga ada kecenderungan lebih tinggi untuk pengungkapan IFR.

c. Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang bagus menunjukkan bahwa kondisi perusahaan adalah sehat.

Berdasarkan penelitian Septiarsi dan Prastiwi (2013) perusahaan yang secara keuangan kuat, maka cenderung akan melakukan pengungkapan informasi keuangan lebih banyak, hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin memberikan atau menunjukkan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Ketika suatu perusahaan menunjukkan rasio likuiditas yang bagus, maka akan berhubungan dengan pelaporan keuangan yang selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan keuangan yang kuat akan melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin dengan menerapkan praktik IFR.

d. *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Faktor ini sangat penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan itu memperoleh modal yang berasal dari pinjaman kreditur, maka tentunya ada tuntutan pertanggungjawaban perusahaan berkaitan dengan penggunaan pinjaman baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Selaku pihak kreditur, maka ia akan terus memantau dan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan pihak debitur agar pihak kreditur tersebut yakin bahwa pihak debitur itu dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Adanya tuntutan dari kreditur terhadap informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi akan melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas dengan menerapkan praktik IFR (Naim dan Rakhman, 2000).

e. Umur *Listing*

Perusahaan di Indonesia yang telah melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan di Malaysia yang telah melakukan *listing* di Bursa Malaysia tentunya akan terdorong melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang belum *listing* di BEI dan Bursa Malaysia. Selain itu perusahaan yang telah lama *listing* di BEI dan Bursa Malaysia akan melakukan pelaporan informasi keuangan mengikuti perkembangan teknologi untuk menarik investor salah satunya melalui IFR. Maka dari itu, umur *listing* suatu perusahaan memilki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan praktik IFR (Kusumawardhani, 2011).

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Besar dan kecilnya suatu ukuran perusahaan akan mempengaruhi besarnya *agency cost* yang harus dikeluarkan. Perusahaan yang besar tentunya akan diikuti dengan besarnya pula *agency cost* yang dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan sebagai perusahaan yang besar tentu adanya pertanggungjawaban manajemen pada *shareholder* nya yakni dengan menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap dan cepat kepada *shareholder*.

Besarnya biaya *ageny cost* yang dikeluaran oleh perusahaan besar adalah untuk keperluan biaya dalam melakukan penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya mencetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh suatu perusahaan (Oyelere *et al*, 2003).

Adanya praktik IFR dalam melakukan penyebarluasan laporan keuangan adalah sebagai salah satu upaya dalam menurunkan *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya dan Irwandi (2012) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut menerapakan praktik IFR dalam menyebarluaskan laporan keuangan untuk mengurangi biaya *agency cost*.

Berdasarkan penelitan Pranoto (2015) dengan sampel lima tipe industri yang ada di di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yang memiliki tingkat kapitalisasi pasar tertinggi, yaitu industri *Telecomunication, Animal Feed and Husbandary, Holding and Other Investment, Securities, dan Insurance* menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Semakin besar suatu perusahaan, akan menunjukkan bahwa manajer cenderung akan menginformasikan berita (*good news*) kepada perusahaannya maupun kepada para *principal* (*stakeholder* atau pemilik perusahaan). Ketika suatu berita baik yang dimiliki oleh perusahaan semakin banyak, maka perusahaan akan semakin terdorong pula untuk menginformasikannya

dengan menerapkan IFR. Selain itu, untuk meminimalkan *agency* cost, melalui IFR pula dapat memudahkan perusahaan dalam menarik perhatian para *principal* (*stakeholder* atau pemilik perusahaan). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Puspa (2013) yang juga meneliti mengenai pengungkapan IFR pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010 menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan IFR. Selain itu, penelitian Ramadhan (2014) pada sampel seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2011 sampai 2012 menyatakan ukuran perusahaan berepngaruh positif pada pengungkapan IFR. Penelitian Purbandani dan Restuti (2013) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 selain perusahaan perbankan dan keuangan menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan IFR.

Penelitian di Malaysia terkait dengan pengungkapan IFR dilakukan oleh Hanifa dan Rashid (2005) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2001 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.

H_{1b} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.

2. Hubungan profitabilitas dengan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Pemilik perusahaan maupun investor dalam melakukan penilaian kinerja manajemen dapat melihat dari profitabilitas yang dihasilkan, sehingga profitabilitas menjadi menjadi aspek penting yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja manajemen.

Menurut Lestari dan Chariri (2007), ketika suatu perusahaan memiliki kinerja profitabilitas yang buruk, maka perusahaan cenderung menghindari praktik IFR karena mereka berusaha untuk tidak mempublikasikan *badnews* tersebut dan membatasi pihak luar dalam mengakses laporan keuangan perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang memilki kinerja profitabilitas yang baik, maka perusahaan tentunya akan mempublikasikan *goodnews* tersebut melalui praktik IFR. Selain untuk memberikan *goodnews* kepada publik, praktik IFR ini juga sebagai ajang untuk meningkatkan rasa kepercayaan kepada publik khususnya para investor terhadap perusahaan tersebut.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan IFR, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2012) dengan sampel perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 menunujukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Hal

tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Ghozali (2012) dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan telah memiliki website, yaitu sebanyak 126 perusahaan berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan postitif antara profitabilitas dengan pengungkapan IFR. Penelitian lain milik Asprilia (2016) pada sampel perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI per tahun 2014 menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan IFR.

Penelitian di Malaysia mengenai pengungkpan IFR dilakukan oleh Homayoun dan Rahman (2010) pada sampel 100 perusahaan top yang terdaftar di Bursa Malaysia berdasarkan kapitalisasi pasar untuk tahun 2009 menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Penelitian Turmin dkk (2014) dengan sampel 380 perusahaan, yang terdiri dari sebelas sektor perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia tahun 2008 menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.

H_{2b} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.

3. Hubungan likuiditas dengan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ketika suatu perusahaan mampu sesegera mungkin melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin likuid. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan para investor ketika akan melakukan investasi di perusahaan tersebut. Perusahaan yang kurang likuid, maka kecenderungan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, di suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan berhubungan dengan melakukan pelaporan keuangan yang lengkap, salah satunya melalui penerapan praktik IFR. Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihaak (Pranoto, 2015).

Menurut penelitian Lestari dan Chariri (2007) yaitu pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan IFR pada sampel perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengungkapkan bahwa antara likuditas dan pengungkapan IFR mempunyai pengaruh yang signifikan. Penelitian Prasetya dan Irwandi (2012) yang meneliti tentang pengungkaan IFR dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 menunjukkan bahwa likuiditas

berpengaruh postif terhadap pengungkapan IFR. Penelitian Handoko dan Fuad (2013) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 yang juga meneliti tentang IFR memberikan bukti empiris bahwa likuditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{3a} : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.

H_{3b} : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.

4. Hubungan *leverage* dengan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tentu membutuhkan modal guna mendukung jalannya operasioanal perusahaan tersebut. Modal yang digunakan oleh perusahaan dapat bersumber dari modal sendiri ataupun berasal dari modal pinjaman. Bagi perusahaan yang modalnya bersumber dari pinjaman untuk mendukung jalannya kegiatan operasionalnya baik dari pembiayaan jangka pendek ataupun pembiayaan jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*.

Menurut Hilmi dan Ali (2008) *leverage* mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Ketika tingkat *leverage* pada perusahaan itu semakin tinggi

maka dapat diartikan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan itu semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih tinggi pada struktur permodalannya, maka akan semakin tinggi pula kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para kreditur, yakni informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya. Adapun terdapat salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyediakan informasi tersebut yaitu dengan melakukan pengungkapan keuangan melalui *website* masing-masing perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai IFR. Tentunya dengan menggunakan IFR informasi yang terkandung di dalamnya lebih banyak dibandingkan dengan *paper based reporting*, sehingga manajer dapat memanfaatkan internet ini untuk membantu menyebarluaskan informasi positif perusahaan sebagai cara untuk "mengaburkan" perhatian kreditur dan para pemegang saham agar tidak memfokuskan hanya pada tingkat *leverage* yang tinggi (Lestari dan Chariri, 2007).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap IFR, yaitu antara lain penelitian Lestari dan Chariri (2007) dengan sampel seluruh perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005 yang berjumlah 270 perusahaan menyatakan bahwa *leverge* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanto dan Lukito (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010

membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008) dengan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan memiliki website perusahaan yaitu sebanyak 104 perusahaan pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan IFR.

Penelitian di Malaysia terkait dengan pengungkapan IFR dilakukan oleh Hanifa dan Rashid (2005) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2001 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{4a} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.

H_{4b} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.

5. Hubungan umur *listing* dengan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Di Indonesia berdasarkan Undang Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 2005 dijelaskan bahwa perusahaan yang akan melakukan *listing* maupun yang sudah melakukan *listing* memiliki kewajiban dalam melakukan pelaporan keuangan. Sedangkan di Malaysia, peraturan mengenai pelaporan keuangan diatur oleh *Companies Act* 1965, standar

akuntansi yang disetujui oleh *Malaysian Accounting Dewan Standar* (MASB) paragraf 9.02 (1) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia harus mengungkapkan semua informasi perusahaan kepada publik yang nantinya diperlukan oleh para investor. Adanya peraturan tersebut membuat perusahaan mulai melakukan pelaporan keuangannya.

Sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia, maka perusahaan tersebut juga harus mengungkapkan atau mengumumkan informasi keuangannya kepada publik. Maka dari itu, baik perusahaan di Indonesia yang sudah melakukan *listing* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan di Malaysia yang sudah terdaftar di Bursa Malaysia cenderung akan melakukan kewajiban dalam melakukan pelaporan keuangannya secara lebih transparan dibandingkan dengan perusahaan yang belum melakukan *listing*. Hal itu didasarkan pada perusahaan yang sudah lama *listing* tentunya dalam mempublikasikan laporan keuangannya telah memilki banyak pengalaman, sehingga dengan berpengalamnnya perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan laporan keuangan mengikuti perkembangan jaman. Tidak hanya secara *paper based reporting system* tetapi sudah *secara paper-less reporting system* yakni dengan melakukan penerapan IFR (Asmoro, 2011).

Pada penelitian Anggraeni dkk (2012) umur suatu perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan itu mampu bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka informasi yang akan diperoleh pun akan

semakin banyak. Berdasarkan pada penelitian Prasetya dan Irwandi (2012) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh secara signifikan terhadap IFR. Menurut penelitian Alwi (2015) yang juga meneliti terkait dengan pengaruh umur *listing* terhadap pengungkapan IFR pada perusahaan manufaktur tipe industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013 yaitu sebanyak 120 perusahaan berhasil menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh signifkan pada pengungkapan IFR. Penelitian di Malaysia yang berkaitan dengan pengungkapan informasi keuangan melalui internet atau IFR diteliti oleh Alarussi dkk (2011) dengan sampel perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Malaysia tahun 2006 yang menyatakan umur *listing* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan melalui internet. Penelitian Alarussi dan Shamkhi (2016) pada sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2014 menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh pada pengungkapan IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{5a} : Umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Indonesia.

H_{5b} : Umur *listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR di Malaysia.

6. Pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

Menurut Kartika dan Puspa (2013) sebagai perusahaan publik maka perusahaan tersebut harus dapat menyajikan informasi yang bersifat wajib maupun sukarela, baik berkaitan dengan konten dan cara penyajiannya. Publikasi informasi yang bersifat wajib ini adalah seperti laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib (*mandatory*). Maka dari itu untuk mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan melalui penerapan IFR yang berupa pengungkapan informasi keuangan perusahaan melalui internet yang tercantum pada *website* resmi perusahaan. Pencantuman laporan keuangan pada *website* perusahaan akan mempermudah pengguna informasi dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan yang berhubungan dengan suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto dan Lukito (2015) yakni ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Menurut Prasetya dan Irwandi (2012) profitabilitas, likuditas, umur *listing* berpengaruh secara signifikan terhadap IFR. Kemudian, berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Almilia (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2012 mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{6a} : Terdapat perbedaan pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia.

H_{6b} :Terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* terhadap pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia.

C. Model Penelitian

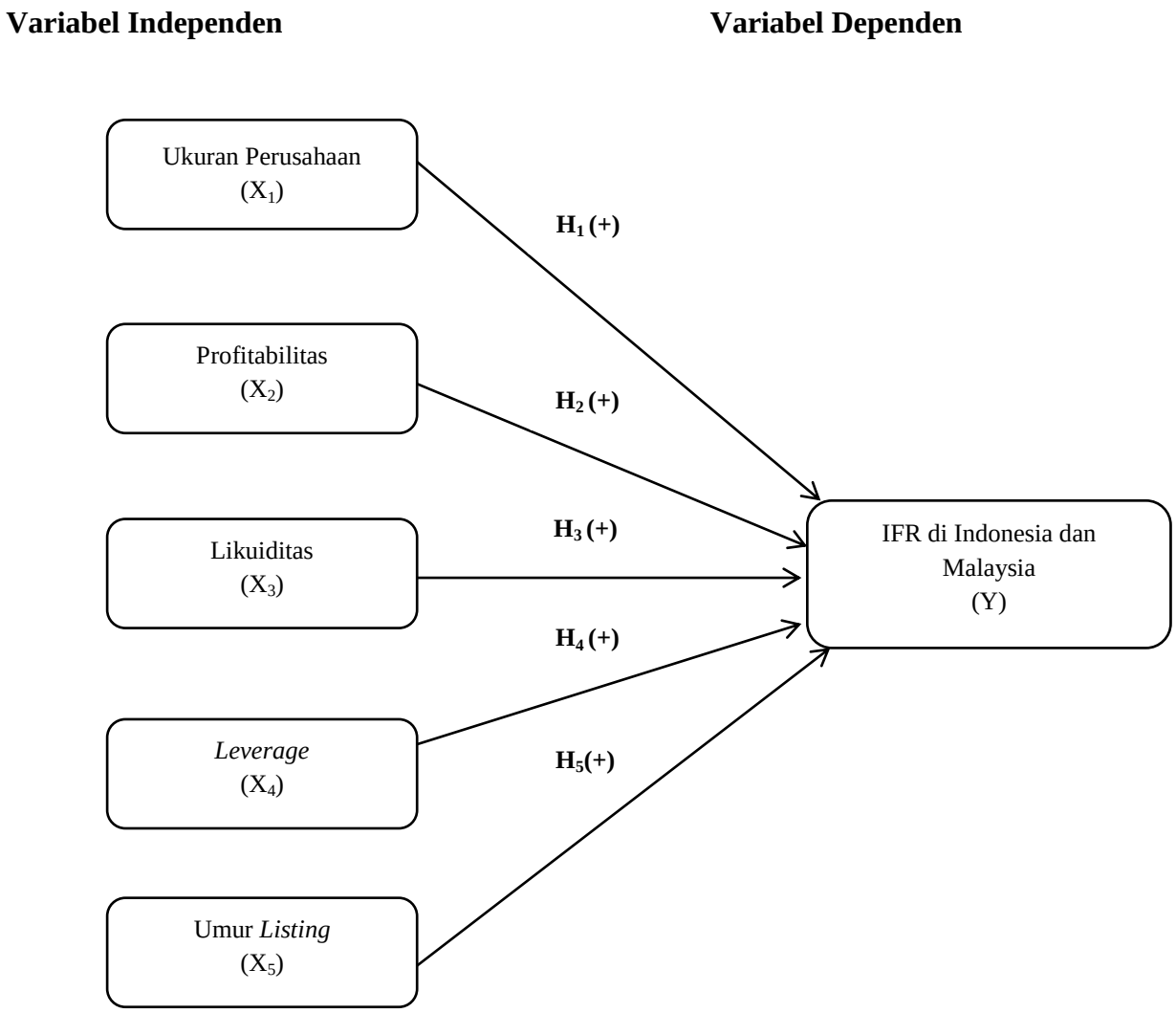

Gambar 2.1

Model Penelitian

Perbedaan Tingkat IFR di Indonesia dan Malaysia

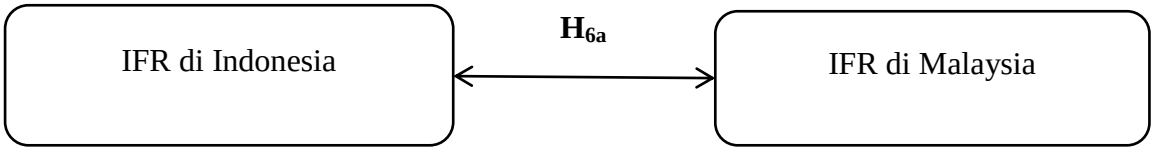

Gambar 2.2

Model Penelitian

Perbedaan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Umur *Listing* terhadap Pengungkapan IFR di Indonesia dan Malaysia

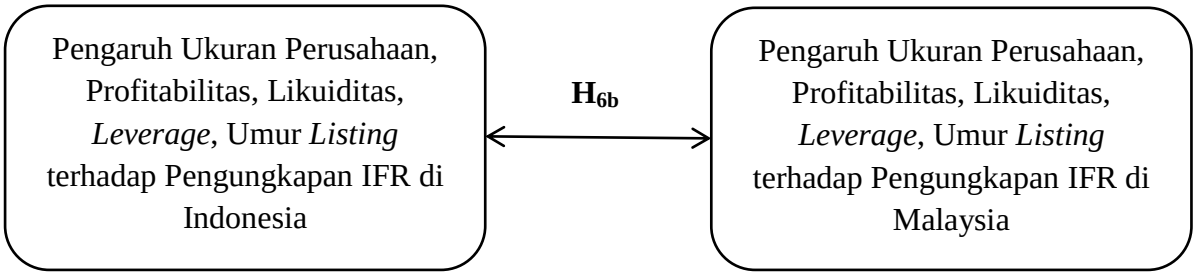

Gambar 2.3

Model Penelitian